

MUNAQASYAH
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran

P-ISSN : 2656-6494
E-ISSN : 2656-7717

Volume 2 No. 1 Mei 2020

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik Di SMK Mansyaul Huda

Nur Faiz Habibah

Sekolah Tinggi Islam Blambangan banyuwangi

Email: faizgreen3@gmail.com

Abstract The life of every student has a variety of different personal problems. The students' environment that provides examples in every behavior that can be recorded by students then to be followed in the lives of students. Internalization of Islamic has become a key factor in educating educator in their attitudesto get better. This study aims to explain the resilience of students. In this study using a naturalistic qualitative approach, with a location in Mansyaul Huda Vocational high School which is under the Mansyaul Huda Islamic Boarding School Foundation, Kedungasri Village, Tegaldlimo Subdistrict, Banyuwangi Regency. To collect data the method of observation and document analysis are used. In testing the validity of the data measured using triangulation techniques sources, methods, extending the time of observation, checking with colleagues through discussion, and member-check. Data analysis was carried out with steps of data reduction, data display and conclusion making. The diversity of students' problems wichwas balanced with the internalization of Islamic values in education had a significant role in increasing student resilience. Students who gain knowledge about Islamic values are increasingly aware that every problem faced by students has a way that can be done to increase resilience to overcome any problem that he faces. The result of the introduction of Islamic values applied at Mansyaul Huda Vocational high School is experiencing an increase in resilience for students.

Keywords: Internalization of Islamic values, Resilience of Student

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

A. PENDAHULUAN

Pada era yang modern saat ini, tidak sedikit perubahan dan perkembangan yang dilakukan dalam pembelajaran, baik dari segi pendidik, kurikulum, maupun siswanya. Selain itu juga banyak masalah-masalah yang terjadi pada pribadi peserta didik baik dari dalam diri maupun dari luar. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini merupakan cara yang dianggap lebih efisien bagi peserta didik sejak duduk di bangku sekolah. Materi pendidikan pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting bagi pengetahuan peserta didik ketika belajar di lembaga pendidikan, namun etika peserta didik juga menjadi suatu catatan penting bagi pendidik untuk membiasakan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini kepada peserta didik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih telah mengakibatkan banyak perubahan sikap dan moral, namun peserta didik dituntut untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kehidupan yang berjalan saat ini penuh dengan berbagai macam problematika/ permasalahan, sehingga membutuhkan solusi yang dapat memberikan tuntunan ke arah yang lebih baik, salah satunya ialah pendidikan. Pendidik memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Tugas dan peran pendidik ialah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kualitas suatu pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh kualitas yang dimiliki pendidiknya.

Anak merupakan aset yang sangat penting untuk menunjang kualitas sumber daya manusia untuk mencapai masa depan bangsa yang gemilang. Keterlibatan anak menjadi suatu energi baru bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu pendidikan menjadi suatu kebutuhan dasar yang harus diberikan pada anak sejak dini. SISDIKNAS tahun 2003 menjelaskan bahwa

pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Diliungan sekolah, figur pendidik merupakan pribadi kunci. Pendidik ialah panutan utama bagi peserta didik. Semua sikap dan perilaku pendidik akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didik. Ucapan pendidik dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik berada dalam lingkaran tata tertib dan peraturan sekolah. Pendidik mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Pendidik mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan.²

Kehidupan peserta didik mempunyai berbagai macam permasalahan pribadi yang berbeda-beda, ada sebagian peserta didik dalam perkembangannya memiliki masa lalu yang kurang menguntungkan,³ misalnya remaja yang mengalami putus sekolah. Permasalahan putus sekolah tersebut bisa dipicu oleh perbuatan peserta didik itu sendiri atau lingkungan sekitar termasuk di dalamnya faktor ekonomi keluarga faktor kenakalan remaja yang terpengaruh oleh pergaulan sekitar, perpisahan orang tua yang membuat peserta didik kurang mendapatkan motivasi keluarga dan lain sebagainya. Semakin luas terjadinya problematika, maka semakin dahsyat akibat yang akan terjadi pada individu yang mengalaminya. Pendidik

¹ Undang-Undang Ri Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) h. 5

² Arina Restian, Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi, (Malang: UMM Press, 2015), h. 218

³ Suwarjo, Modul Pengembangan Resiliensi, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY, 2008)

mempunyai peran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik untuk pembiasaan peserta didik sebagai dasar peningkatan resiliensi bagi peserta didik. Guru adalah orang yang disiapkan sebagai pendidik secara khusus. Pendidik yang dimaksud yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴

Pendidik mempunyai peran yang lebih diprioritaskan dalam kelangsungan proses perkembangan pendidikan seorang anak. Sehingga pemberian atau pembentukan suatu situasi yang dihadapkan kepada peserta didik ialah peran penting seorang pendidik. Dalam hasil resiliensi peserta didik, pendidik penting untuk menata resiliensi para peserta didik yang dibimbingnya. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula. Secara sederhana resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan, yang tidak dapat dielakkan. Selanjutnya memanfaatkan kondisi-kondisi tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan sesuatu hal yang wajar untuk diatasi.

Resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas yang dimiliki dan berkembang melalui proses belajar. Melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi yang tidak menyenangkan tersebut menjadi suatu kondisi yang wajar untuk diatasi. Hanya kemampuan untuk

⁴ Fokusmedia, Himpunan Peraturan Perundang-undangan (Bandung: Fokus Media, 2005), h 105

bertahan dalam kesulitan, namun juga upaya untuk menyembuhkan diri dari kondisi tertekan. Resiliensi peserta didik yang dimiliki sejak memasuki suatu sekolah menjadi suatu problem yang diperoleh seorang pendidik, bagaimana harus mengembangkan resiliensi setiap peserta didik tersebut. Setiap perbedaan tingkat resiliensi peserta didik ialah perbedaan suatu kondisi atau permasalahan yang dihadapi oleh setiap peserta didik.

Suatu kondisi peserta didik memberikan dampak bagi resiliensinya, baik meningkat atau bahkan menurun. Peran penting pendidikan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral peserta didik, menarik kiranya untuk dikaji lebih jauh tentang proses internalisasi nilai yang dilakukan dan diterapkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan Manyaul Huda, sebagai upaya untuk peningkatan resiliensi siswa, dan sekaligus hasil yang dicapainya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam perilaku peserta didik. Pendidikan yang dianggap penting dalam membentuk karakter setiap peserta didik, namun jika dikaitkan dengan resiliensi mempunyai peran baik atau buruk.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan subjek penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara mendalam atau *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis dokumen. Dalam pengujian keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, melakukan perpanjangan waktu pengamatan, pengecekan dengan teman sejawat melalui diskusi, dan member-check. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

C. KERANGKA KONSEP

1. Nilai-Nilai Agama Islam

Pendidikan nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan cara pendekatan sikap dan juga pendekatan keteladanan, baik pendidik dan orang tua sebagai wujud internalisasi nilai-nilai agama dan moral merupakan strategi yang efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menguraikan lima strategi yang diterapkan untuk membentuk dan mempersiapkan anak mencapai kematangan dalam nilai-nilai agama (spiritualitas) dan moral, yaitu antara lain:⁵ pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat yang bijak, pendidikan dengan perhatian, dan pendidikan dengan memberi hukuman.

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup.⁶ Pandangan lain menjelaskan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu kejadian sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa

Press, 2013), h. 363.

⁶ Light, D., Keller, S., & Calhoun, C. *Sociology*. (New York: Alfred A. Knopf, 1989), h. 81.

oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Nilai yang dianut oleh masyarakat memberikan dampak dan juga kepercayaan yang cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan.

Dari beberapa penjelasan tersebut, nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai berperan penting bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan kepada manusia untuk selalu percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala amal perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh manusia di dunia. Menanamkan dalam diri dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan merasa takut untuk berbuat dhalim atau hal-hal yang tidak baik di muka bumi. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho dari Allah SWT. Keikhlasan dalam diri ketika bertindak, berbuat pada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Pengamalan

konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.⁷ Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Kehidupan manusia tidak individu, melainkan bermasyarakat sehingga ketiga hubungan tersebut saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia di dunia, bahkan bekal manusia pula menuju kehidupan di akhirat kelak.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam perkembangan seorang peserta didik membuat pendidik untuk mempersiapkan pendidikan dasar ilmu pendidikan agama Islam dalam setiap pembelajaran. Pengajaran Islam mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hal yang wajar jika didalam kurikulum sekolah, pendidikan agama Islam diajarkan, mulai dari tingkat SD sampai ke tingkat yang lebih tinggi.⁸

⁷ Toto Suryana, Af, A.,dkk. Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi. (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 148-150

⁸ Dewi Mulyani, *Akhlak Mulia For Student*, (Bandung: PT Mizan Putaka, 2010) h. 5

2. RESILIENSI

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat dirasakan atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupan. Individu berusaha bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesulitan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Penelitian ilmiah yang telah dilakukan lebih dari 50 tahun telah membuktikan bahwa resiliensi justru dapat menjadi kunci dari kesuksesan kerja dan kepuasan hidup. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.⁹

Resiliensi adalah kompetensi dan keberhasilan, meskipun menghadapi kesulitan yang berkepanjangan dan merugikan. Bernard menggambarkan resiliensi sebagai seperangkat kemampuan untuk beradaptasi, meskipun selama perkembangannya menghadapi faktor resiko tinggi.¹⁰ Suatu kondisi dimana motivasi pribadi semakin meningkat walaupun lingkungan sekitar menghambat. Semangat yang tumbuh dalam pribadi seseorang memberikan kekuatan untuk bertahan pada kondisi yang kurang menyenangkan.

Konsep resiliensi didefinisikan sebagai proses pengasuhan yang sangat penting bila kita akan mempersiapkan anak-anak kita untuk sukses dalam segala bidang kehidupan pada masa depan mereka. Mengingat keyakinan ini, semua interaksi kita dengan anak harus dijadikan prinsip untuk memperkuat kemampuan mereka agar tangguh dan sanggup memenuhi

⁹ Al Siebert. *The Resiliency Advantage*. (Portland: Practical Psychology Press, 2005), h. 21.

¹⁰ Carmel Cefai, *Promoting Resilience In The Classroom: A Guide To Developing Pupils Emotional And Cognitive Skills*, (London: Jessica Kingsley Publisher, 2008), h. 21.

tantangan hidup dengan keyakinan, tujuan, dan empati.¹¹ Resiliensi didefinisikan sebagai kumpulan atribut yang ada pada seorang individu dengan kekuatan dan ketabahan untuk menghadapi hambatan besar yang mengikat kehidupannya.¹² Seperti halnya dalam memberikan definisi, para ahli juga berbeda pendapat dalam merumuskan ciri-ciri yang dapat menggambarkan karakteristik seseorang yang resilien. Kemudian berdasarkan konsensus dari sejumlah peneliti dan praktisi yang terlibat aktif dalam pengembangan resiliensi The International Resilience Project merumuskan ciri-ciri atau sifat-sifat seorang yang resilien kedalam tiga kategori, yaitu *I HAVE*, *I AM* dan *I CAN*.

I HAVE (aku punya) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan siswa terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. *I AM* (aku ini) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari kekuatan pribadi yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan *I CAN* (aku dapat) adalah karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.¹³

Sekolah sebagai lingkungan kritis memang sangat strategis untuk membangun resiliensi siswa. Kondisi lingkungan yang perlu diperhatikan pendidik dalam membangun resiliensi siswa, yaitu memberikan perhatian dan dukungan, menetapkan dan mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi

¹¹ Robert Brooks and Sam Goldstein. *Raising Resilient Children: Fostering Strength, Hope, and Optimism in Your Child*. (Singapore: McGraw-Hill. 2001), h. 3.

¹² Richard Sagor, "*Building Resiliency in Student*," *Creating a Climate for Learning*, (Mass: Watersun Press, 1996), h. 38.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 204.

tapi realistik, sehingga dapat menjadi motivator yang efektif, dan memberikan kesempatan untuk partisipasi yang bermakna.¹⁴

Dari berbagai pengertian resiliensi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dalam kehidupannya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut serta berusaha bangkit dari keterpurukan untuk dapat menjadi lebih baik.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Nilai-nilai Agama Islam

a. Sikap dan Perilaku kepada Allah

Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada siswa ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Secara normatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlaq kepada Allah didiberikan melalui materi pelajaran aqidah dan akhlaq, serta materi pelajaran qur'an, hadist dan fiqh. Sedangkan secara aplikatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai aqidah dan akhlak, serta ibadah. Jadi penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah di SMK Mansyaul Huda tidak hanya diajarkan secara formal dan normatif melalui pelajaran aqidah-akhlak dan fiqh, tetapi juga diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang diajarkan.

Sebagai contoh dapat dilihat dari deskripsi kegiatan pembelajaran sebagai berikut: Pada hari senin pukul 07.00 - 08.30 WIB. seorang

¹⁴ Prihastuti. Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test. (Fakultas Psikologi UNAIR: *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2011), h. 199

pendidik sedang mengawali materi pelajaran pemrograman dasar. Pendidik memulai materi pelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum memasuki materi pelajaran pemrograman dasar pendidik bertanya pada peserta didik: “Apakah kalian sudah siap belajar?” secara serentak peserta didik menjawab: “Sudah siap pak!”. Pendidik selanjutnya mengajak peserta didik untuk bersama-sama berdo’a yang dilafalkan secara keras dan serempak. Setelah berdo’a pendidik bertanya: “siapa yang hari ini belum sholat subuh?” Ternyata masih ada 2 anak putra yang belum sholat subuh dengan menunjukkan jari mereka. Sesaat setelah kedua siswa itu merasa belum sholat subuh, pagi itu mereka langsung izin keluar dan pergi ke masjid sekolah untuk menunaikan sholat subuh. Pendidik lalu mengingatkan kembali agar siswa tidak lupa untuk menunaikan sholat lima waktu termasuk sholat subuh, serta mengingatkan agar bangun tidak kesiangsan. Seperti biasa 30 menit sebelum materi pelajaran dimulai pembelajaran didahului dengan materi Diniyah.

Sementara setelah kedua siswa yang menunaikan sholat subuh di masjid sudah kembali, kemudian pendidik meminta peserta didik untuk menghapuskan nadhoman secara bersama-sama. Pendidik akhirnya mengakhiri pelajaran Diniyah itu dengan pesan agar mereka yang belum hafal bisa menghapuskan kembali di rumah bersama ayah atau ibu mereka. Kemudian pendidik meminta untuk mengeluarkan buku pemrograman dasar dan menyalakan komputer masing-masing peserta didik. Pelajaran pemrograman dasar hari itu berakhir pada pukul 08.30 dengan bacaan Hamdallah bersama.

Berdasarkan deskripsi tersebut, terlihat bahwa pembelajaran di SMK Mansyaul Huda senantiasa diawali dengan berdo’a. Berdo’a sebelum belajar merupakan perwujudan akhlak kepada Allah dalam

belajar, sekaligus berdo'a kepada Allah merupakan perwujudan aqidah Islam yang baik. Selain berdo'a guru juga menanamkan nilai ibadah kepada siswa melalui pengontrolan pelaksanaan ibadah sholat setiap harinya. Ini menunjukkan penanaman nilai ibadah di SMK dilakukan dengan metode pembiasaan. Kebenaran asumsi ini diperkuat dengan adanya pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah yang senantiasa dilaksanakan setiap harinya di Masjid SMK Mansyaul Huda. Peserta didik setiap hari senantiasa dibimbing dan dikontrol serta diberi pemahaman akan pentingnya shalat berjamaah. Setelah shalat berjamaah, peserta didik juga dibimbing secara bersama-sama untuk senantiasa berdzikir. Kemudian juga bimbingan, pengecekan dan pembiasaan ibadah puasa dibulan Ramadhan juga diterapkan oleh pendidik di SMK Mansyaul Huda.

b. Perilaku terhadap Sesama Manusia

Penanaman nilai-nilai keimanan yang berkaitan dengan pola perilaku kepada sesama manusia di SMK Mansyaul Huda, secara normatif terlihat pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga Diniyah. Dalam materi tersebut terdapat materi tentang adab kepada sesama manusia, terlihat adanya penekanan adab sopan santun kepada orang tua dan gurunya, adab sopan santun kepada tetangga, dan menyayangi sesama manusia, beramal shodaqoh sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah serta kepedulian sosial dan semua sikap dan perilaku itu hendaknya dilakukan karena percaya akan adanya Allah yang maha pengasih dan penyayang kepada hamba-hamban-Nya yang berbuat kebajikan.

Penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah dalam pola perilaku kepada sesama manusia juga terlihat pada sistem nilai (budaya sekolah) yang dikembangkan, yang antara lain yaitu; menghormati orang

tua dan guru serta teman, gotong royong membantu setiap kegiatan yang diadakan oleh yayasan. Untuk menanamkan kebiasaan anak beramal shodaqoh, di depan/lingkungan sekolah disediakan kotak infak. Pemberdayaan setiap kegiatan yang dibiasakan terhadap peserta didik memberikan dampak positif terhadap pola pikir peserta didik bahwa setiap perilaku sekecil apapun mampu memberikan dampak bagi lingkungan sekitar, yang dimulai dari dalam pribadi setiap orang.

Pengenalan karya peserta didik yang ditunjukkan kepada lingkungan sekitar memberikan motivasi yang berguna dalam pembentukan mental peserta didik. Keterlibatan lingkungan memberikan suatu motivasi tersendiri bagi peserta didik SMK Mansyaul Huda dalam meningkatkan resiliensi. Rasa percaya diri (*I HAVE*) yang didapatkan dari lingkungan sekitar yang mampu memberikan suatu motivasi tersendiri pada proses peningkatan resiliensi yang dibangun oleh pendidik.

c. Perilaku kepada Alam

Umat Islam selalu diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT, tidak terkecuali semesta alam. Alam ialah milik Allah yang wajib disyukuri dengan menggunakan dan mengelola alam sebaik-baiknya, agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu ditanamkan konsep keimanan kepada anak sedini mungkin, tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah.

Para siswa di halaman sekolah sedang melukis tembok pagar pintu masuk SMK dengan cat tembok secara bervariasi warna serta model lukisannya. Meskipun semua lukisan tersebut dikerjakan oleh para peserta didik sendiri, namun hasil lukisan tersebut ternyata terlihat rapi

dan indah. Penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak Islam di SMK Mansyaul Huda yang berkaitan dengan pola perilaku kepada lingkungan alam, sudah cukup bersifat normatif, namun pengaplikasian dalam diri peserta didik masih perlu penanaman dari pendidik.

Selain lukisan yang dipajang pada pintu masuk sekolah, ialah kebersihan lingkungan yang selalu dijaga oleh semua anggota SMK, mulai dari peserta didik, guru maupun staff sekolah yang turut memberikan contoh kepada peserta didik betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan menjaga kebersihan juga diwujudkan dengan cara satu bulan sekali kerja bakti yang diikuti oleh semua kalangan SMK Mansyaul Huda, mulai dari peserta didik hingga Kepala Sekolah yang ikut membantu kerja bakti tersebut secara gotong royong.

2. Resiliensi Siswa

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah atau meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau merubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.¹⁵ Meskipun resiliensi merupakan individual untuk bertahan dalam situasi yang stressfull, namun tidak berarti resiliensi merupakan suatu sifat (*traits*), melainkan lebih merupakan suatu proses (*process*).

Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup.

¹⁵ Yessy Nur Endah Sary. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Parama Publishing, 2005), h. 58

Resiliensi akan mempengaruhi penampilan seseorang di sekolah, di tempat kerja, termasuk juga mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental, dan kualitas hubungan personalnya dengan orang lain.¹⁶ Seseorang mampu memiliki resiliensi yang tinggi daripada individu yang lain pada saat menghadapi kesulitan. Faktor pelindung yang berada di dalam diri individu, dalam keluarga, maupun dalam komunitas dimana mereka berada yang menjadikan resiliensi pada seseorang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Lebih khusus lagi bahwa seseorang yang memiliki resiliensi yang relatif tinggi, dikarenakan keluarga yang hangat, dan tambahan dukungan dari orang lain sekitar, cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan secara lebih efektif daripada seseorang yang tidak mendapatkan hal itu selama masa kanak atau dewasa. Resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti keterampilan kognitif, sumber-sumber psikologis, dan dukungan sosial.

Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu, mempengaruhi kinerja individu tersebut baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja. Di samping itu akan memiliki efek terhadap kesehatan individu tersebut secara fisik maupun mental, dan menentukan keberhasilan individu tersebut dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kesemuanya itu adalah faktor-faktor dasar dari tercapai kebahagiaan dan kesuksesan hidup seseorang.

Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik di SMK Mansyaul Huda memiliki tujuan untuk meningkatkan resiliensi peserta didik dalam menghadapi setiap situasi dan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik, baik problem di sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman nilai-nilai yang dibiasakan memberikan dampak yang secara perlahan

¹⁶ Reivich, Karen & Andrew, Shatte. *The Resilience Factor*. (New York: Broadway Books, 2002)

meningkatkan resiliensi siswa karna peserta didik mampu meningkatkan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh siswa (*I AM*), dengan adanya dukungan dari pendidik untuk membiasakan nilai-nilai Islam terhadap siswa (*I HAVE*) sehingga peserta didik merasa mempunyai kemampuan untuk meningkatkan resiliensinya secara perlahan, salah satunya dengan cara melukis tembok pagar menuju SMK yang sebenarnya diluar jurusan yang mereka pelajari didalam kelas setiap hari.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli dan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa resiliensi sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik. Resiliensi yang dimiliki setiap peserta didik memiliki perbedaan dikarenakan setiap peserta didik mempunyai lingkungan, keluarga maupun perasaan yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Internalisasi nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh SMK Mansyaul Huda memberikan dampak kepada peserta didik secara perlahan terus meningkat.

E. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan resiliensi peserta didik dengan cara pemberian contoh dari pendidik, pembiasaan terhadap peserta didik mulai dari kebersihan yang harus dijaga hingga keterlibatan lingkungan yang memberikan dampak pada *I CAN* peserta didik yang didapat. Selain itu pada peningkatan *I HAVE* yang diperoleh dengan cara pembiasaan pada pendekatan diri kepada Allah SWT yang diterapkan setiap hari. *I AM* yang ditunjukkan pada lingkungan sekitar sekolah yang terlihat begitu indah dan rapi.

Selain itu juga hasil karya peserta didik yang diakui oleh lingkungan sekitar juga memberikan resiliensi peserta didik semakin meningkat.

Keterkaitan antara masyarakat sekitar dengan peserta didik memberikan dampak yang cukup besar bagi kenaikan resiliensi peserta didik. Penanaman nilai pendidikan Islam yang diterapkan dengan pembiasaan kepada peserta didik mampu meningkatkan resiliensi peserta didik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al Siebert. 2005. *The Resiliency Advantage*. Portland: Practical Psychology Press
- Carmel Cefai. 2008. *Promoting Resilience In The Classroom: A Guide To Developing Pupils Emotional And Cognitive Skills*. London: Jessica Kingsley Publisher
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Light, D., Keller, S., & Calhoun, C. 1989. *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf
- Nashih, Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa
- Suwarjo. 2008. *Modul Pengembangan Resiliensi*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY
- Prihastuti. 2011. *Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test*. Fakultas Psikologi UNAIR: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
- Reivich, Karen & Andrew, Shatte. 2002. *The Recilience Factor*. New York: Broadway Books
- Robert Brooks and Sam Goldstein. 2001. *Raising Resilient Children: Fostering Strength, Hope, and Optimism in Your Child*. Singapore: McGraw-Hill
- Restian Arina. 2015. *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi*. Malang: UMM Press
- Richard Sagor. 1996. *"Building Resiliency in Student," Creating a Climate for Learning*. Mass: Watersun Press
- Fokusmedia . 2005. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan*. Bandung: Fokus Media

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Undang-Undang Ri Tahun 2003. 2007. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

Toto Suryana, Af, A.,dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara

Yessy Nur Endah Sary. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing